CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

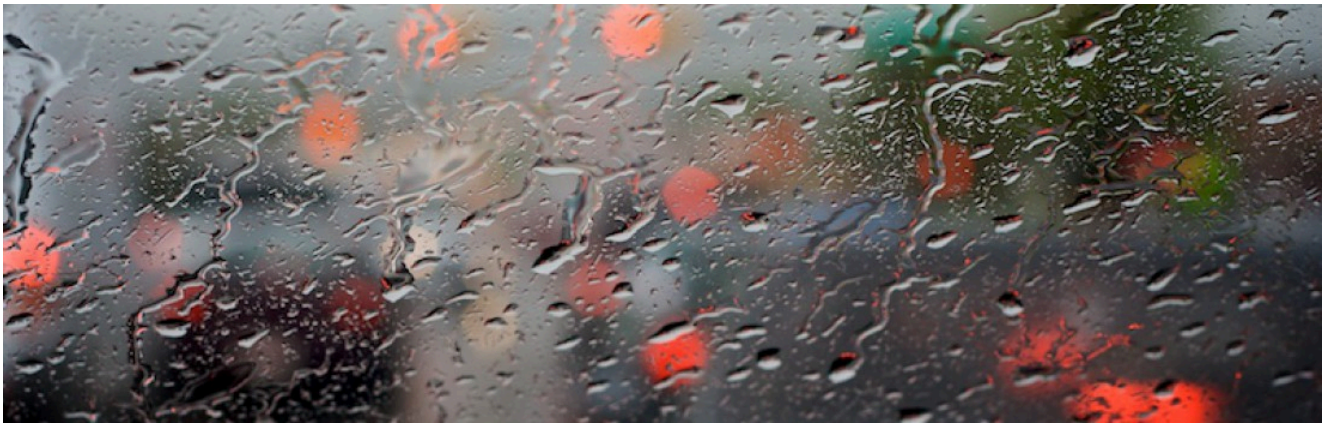

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

August 21, 2021 by kinky ninja | 19 Comments

> *The war is not meant to be won. It is meant to be continuous. The essential act of modern warfare is the destruction of the produce of human labor. A hierarchical society is only possible on the basis of poverty and ignorance. In principle, the war effort is always planned to keep society on the brink of starvation.*
>
> —GEORGE ORWELL, 1984

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2021

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

BEBERAPA HARI LALU Kabul diduduki kembali oleh Taliban. Di mana-mana orang mendadak sibuk membicarakannya, termasuk di Indonesia, tentu saja. Aku paham mengapa Afghanistan menjadi penting di Indonesia, yaitu karena para mantan mujahiddin dalam perang Afghanistan melawan Uni Soviet di era 80-an lah yang menjadi tulang punggung jihadis lokal yang beraksi di dalam negeri. Imam Samudera di antaranya. Ia ditempa mental dan ideologinya, serta didewasakan, di medan tempur Afghanistan. Sementara Taliban sendiri aku tidak terlalu ingat bagaimana awalnya hingga kata tersebut seakan menjadi populer di sini, selain karena sepak terjang Taliban sering dikaitkan dengan potensi kemunculannya di Indonesia di banyak media sosial—terutama oleh barisan pendengung semacam Denny Siregar yang, lagi-lagi, ngawur kalau sudah cuap-cuap, yang dengan seenak udelnya sendiri menggunakan istilah Taliban. Orang bercelana cingkrang, langsung dicap Taliban. Orang berjenggot dan mengenakan gamis, Taliban. Orang berjidat dua titik hitam, Taliban. KPK dikuasai Taliban. Pemerintah disusupi Taliban. Apa saja menjadi Taliban—atau kadrun. Istilah yang semakin lama buatku semakin menyebalkan, karena tak beda dengan penggunaan istilah komunis untuk mengkriminalisasikan siapapun yang menentang pemerintah. Dulu engkau berbeda pendapat dengan Suharto, maka engkau akan dilabeli komunis—tak peduli engkau percaya kediktatoran proletariat atau tidak; di era sekarang ini engkau berbeda pendapat dengan Jokowi, maka gerombolan pendengung akan menyudutkanmu sebagai kadrun atau Taliban.

Masalahnya, kengawuran yang ditampilkan para pendengung itu salah satunya berakibat pada ketidakmampuan kebanyakan publik di sini untuk memahami apa yang terjadi di sana dan melihat dengan lebih jernih persoalannya. Misalnya, apakah kita melihat bahwa Taliban adalah kekuatan yang secara geopolitik adalah fenomena nasional spesifik, dan saat ini setidaknya, hanya eksis di Afghanistan—dan itu sebabnya mengapa Taliban juga bisa dikatakan tidak aktif mendukung gerakan pembebasan Palestina? Lalu, apakah kita memahami bahwa kembalinya gerakan Taliban ini juga berkaitan erat dengan strategi imperialisme NATO dan Amerika Serikat pada khususnya? Terakhir, apakah kita juga sadar bahwa ada sekitar 7672 orang pengungsi Afghanistan yang terkatung-katung di Indonesia tanpa kejelasan nasib mereka? Dan apakah kita tahu bahwa dalam 3 tahun terakhir saja tercatat 13 orang pengungsi tersebut melakukan bunuh diri karena mereka frustrasi, depresi, akibat tak kunjung mendapat kejelasan, sementara kehidupan mereka amat dibatasi termasuk untuk mendapatkan layanan kesehatan dan pendidikan? Ditolak penduduk

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

lokal akibat tak ada sosialisasi dari pemerintah, dilarang mencari nafkah dan bahkan bersosialisasi sendiri, diharuskan berada terus menerus di penampungan dalam kamar-kamar sempir mereka, selama minimal 6 sampai 7 tahun, menurutku tak mengherankan apabila mereka memilih bunuh diri. Kita yang baru diminta untuk tinggal di rumah selama PSBB sebulan saja mengeluh parah, bayangkan kalau setidaknya itu terjadi selama 6 tahun?

Para pendengung keparat itu kebanyakan berkoar-koar soal bagaimana Taliban menyusup di berbagai aspek kehidupan sosial dan politik di Indonesia, seperti KPK, padahal mana ada Taliban di sini, sementara Taliban sudah jelas-jelas gerakan nasional yang spesifik. Taliban itu gerakan yang lahir di Afghanistan dan memiliki tujuan dalam cakupan negara bangsa Afghanistan. Mana ada Taliban cabang Indonesia. Kalau ISIS jelas memungkinkan karena tujuannya khilafah yang jelas bertendensi internasional, itu mengapa banyak sel-sel ISIS tersebar di mana-mana termasuk Indonesia. Tapi Taliban?

Buruknya lagi, cuap-cuap soal Taliban mereka juga tak berkontribusi apapun pada perbaikan kehidupan para pengungsi yang benar-benar melarikan diri dari kekuasaan Taliban. Pernah ada cuap-cuap Denny Siregar atau Abu Janda mengenai nasib para pengungsi ini? Tidak? Jelas, karena mereka menggunakan istilah Taliban secara ngawur, dan tak bukan hanya demi membangun stigma musuh masyarakat, membuat kepanikan, dan mengukuhkan kekuasaan. Hasil kekeliruan lain yang diakibatkan ocehan ngawur mereka, antara lain adalah paranoia berkuasanya Taliban di Indonesia—musuh yang dibuat-buat, yang kenyataannya tidak ada melainkan diada-adakan demi menciptakan musuh bersama di benak banyak orang. Beberapa saat lalu salah satu kawan lamaku berkata bagaimana ia khawatir kemenangan Taliban di Afghanistan ini akan memberi PKS angin untuk berkuasa di Indonesia. Saat kutanya bagaimana bisa begitu, ia menjawab bahwa bukankah PKS ini berisi orang-orang Taliban yang berjenggot dan bercelana cingkrang. Sebentar, sejak kapan PKS menjadi memiliki ideologi yang sama dengan Taliban? Hanya karena memilih citra pakaian yang sama? Kalau begitu sama saja dengan mengatakan bahwa semua yang berjenggot dan bercelana cingkrang adalah Taliban. Seperti kubilang tadi, seperti juga yang diutarakan oleh Orwell dalam *1984*, penguasa dominan menciptakan, sengaja membangun, musuhnya sendiri.

Hal yang paling menyedihkan dari ketiadaan pemahaman soal siapa Taliban, adalah keterjebakan pada dikotomi antara dua kubu yang saling beroposisi dan ketidakmampuan melihat pihak ketiga—persis

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

seperti sudut pandang yang digenjot oleh para 'ahli politik' nasional seperti Dina Sulaeman soal perang sipil Suriah yang mengerucutkan konflik yang sedemikian kompleks menjadi sekadar konflik antara Assad versus pemberontak jihadis FSA yang didanai Amerika Serikat; persis seperti kaum Kiri di Indonesia yang melihat insureksi di Hong Kong beberapa saat lalu sekadar sebagai konflik antara Xi Jinping versus insurgen yang didanai Amerika Serikat. Para ahli yang seakan-akan anti apapun yang berbau Amerika Serikat di sini lucunya tidak berhasil melihat bahwa berkuasanya kembali Taliban ini justru sedikit banyak adalah juga sebuah konsekwensi dari program imperialisme Amerika Serikat di Afghanistan. Mereka mengutuki kekejaman dan kebrutalan Taliban tanpa menyoroti kebrutalan pasukan pendudukan NATO di sana.

Tidak untuk menolerir tindakan Taliban, namun pernahkah kita terganggu juga dengan kebrutalan yang terjadi selama 20 tahun Perang Melawan Teror yang digaungkan oleh Amerika Serikat dan NATO di berbagai belahan bumi termasuk Afghanistan, dengan kadar ketergangguan yang sama saat mendengar Taliban berhasil menguasai Afghanistan? Hal yang dilakukan oleh Amerika Serikat di Afghanistan ini sebetulnya pernah diungkapkan oleh Julian Assange pada 2011 lalu, yang berkata bahwa tujuan utama AS dan NATO adalah menciptakan perang berkelanjutan yang tak akan berakhir, bukan memenangkan perang melawan Taliban dan Al Qaeda seperti yang mereka ungkap selama ini, karena di sana mereka bisa mencuci uang dan mengalirkan keuntungan bagi para elit. Dan kita seharusnya jangan lupa bahwa daratan Afghanistan mengandung lithium—mineral langka selain coltan yang menjadi rebutan banyak multinasional karena mineral itu menjadi salah satu komponen penting bagi ponsel pintar, laptop, tablet, dan komputer yang digunakan oleh kita semua, apalagi demi bisa memasuki abad digital ini rasanya semua orang harus punya. Setelah beberapa saat lalu Evo Morales digulingkan oleh gerakan yang dibantu Amerika Serikat yang salah satu alasannya adalah demi merebut konsesi lithium di salah satu hutan hujan Bolivia, setelah masyarakat Kongo dibiarkan berlarut-larut tenggelam dalam pusaran perang sipil yang sesungguhnya demi langgengnya konsesi tambang coltan, setelah kaum Aborigin di Jabiliuka, Australia, disingkirkan dari tanah keramat mereka demi keleluasaan untuk mengeruk uranium yang terkandung di bawah tanah tempat penduduk asli tersebut tinggal, Afghanistan adalah sasaran industri ekstraktif selanjutnya, yang akan dikelola demi penebalan rekening para elit dengan harga yang dibayar oleh penduduk lokal. Tak terlalu berbeda dengan alasan mendasar mengapa

konflik seakan dibiarkan terus berjalan di Papua Barat yang mana tanahnya mengandung bijih emas.

Mengutuk Taliban seharusnya dibarengi dengan mengutuk AS dan sekutunya yang menginvasi Afghanistan dan menciptakan pemerintah boneka yang korup, karena sesungguhnya para cukong di Pentagon tersebut tak bertujuan mengenyahkan para teroris, tak bertujuan menyetarakan derajat perempuan, atau juga memberikan pendidikan serta layanan kesehatan yang layak, mereka hanya ingin aliran laba tak terbatas ke pundi-pundi pribadi mereka. Persis seperti alasan mengapa Daendels membangun jalan raya pos di sepanjang pinggiran utara pula Jawa. Persis seperti alasan mengapa orde pemerintah saat ini membangun jalan-jalan raya membelah hutan-hutan perawan terakhir di Papua. Demi kesejahteraan, kata mereka semua. Namun pernah dipertanyakan kah, dengan melihat semua data, kesejahteraan siapa yang sebenarnya mereka maksudkan?

Kita memang telah terbius dengan gegap gempita kemajuan ekonomi, industrialisasi, modernisasi, tanpa batas. *Tanpa batas.* Dan demi melanggengkan obat bius tersebutlah, yang pada gilirannya juga melanggengkan kekuasaan, maka Taliban cabang Indonesia, musuh yang sesungguhnya tak ada itu, diciptakan di sini.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

19 THOUGHTS ON “DUNIA SPEKTAKULAR: 1984, AFGHANISTAN, DAN TALIBAN”

Leave a comment

Awan Gelap
August 23, 2021 at 6:49 pm

Ya kenapa ngga diliat aja sebagai hal yg sama kalo sama2 ingin ngebangun kilafah, mo namanya ISIS, Taliban, Alqaeda, HT, PKS, atw apapun itu? Ini nanya serius.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
August 23, 2021 at 7:37 pm

Gak semua programnya ngebangun khilafah. Lagipula strategi mereka kan beda dan perbedaan strategi ini kan bukan hal yang sepele. Jadi ya tidak mungkin lah semua disamakan begitu saja, dan ketidakmauan kita untuk mahamin tiap kelompok itu yang sebetulnya selalu bikin kecolongan. Layaknya virus, kalau semua disamakan begitu saja hanya karena sama sama virus ya pasti bablas.

★ Like

Reply

Awan Gelap
August 24, 2021 at 9:55 am

Sepengetahuan sy Taliban itu ingin mendirikan negara berbasis syariat Islam di Afghanistan, apa bedanya dengan khilafahnya ISIS? PKS juga bukannya gitu juga?

★ Like

Reply

---

kinky ninja
August 24, 2021 at 10:01 am

Taliban itu gerakan nasional yang lahir sebagai reaksi atas carut marutnya Afghanistan pasca pendudukan Soviet, yang berbasis nilai-nilai Islam sunni Deobandian, yang bercampur dengan beberapa tradisi lokal Pashtun (kawasan ini ngelingkupin juga sebagian Pakistan). Itu saja sudah jelas bedanya dengan ISIS yang orientasinya

internasional dan jauh ngelampauin batas negara-bangsa. PKS pula yang disamain, yang buat Taliban jelas-jelas nyalahin ideologi mereka di mana perempuan kok bisa-bisanya ikutan demonstrasi. Ada hal-hal prinsipil yang tidak bisa membuat mereka jadi sama—walau sama-sama berniat ingin membangun masyarakat Islam yang mandiri.

★ Like

Reply

Awan Gelap
August 24, 2021 at 10:07 am

Wahh kebanyakan istilah yg sy ngga paham nih. Deobandian? Ini modelan lain lagi dari sunni syiah? Malah makin bingung sy uy. Perasaan di mata sy mereka semua itu sama aja mah.

★ Like

Reply

kinky ninja
August 24, 2021 at 11:17 am

Kalau memang niat ingin tahu dan keluar dari kebiasaan menggeneralisir, silakan buka internet deh. Tak terlalu sulit kok.

★ Like

Reply

Awan Gelap
August 24, 2021 at 12:40 pm

Aduh maaf, jangan marah. Sy ngga berniat nyerang. Sy pengen tau lbh jauh justru karna sy ngerasa ada yg beda dari yg biasa saya pahamin selama ini. Apalagi maaf juga sy teh ngikutin bacaan2 dr um Denny Siregar yg emang bnyk nyebut Taliban. Jd asa gmn gt, jd pengen tau.

★ Like

Reply

kinky ninja
August 25, 2021 at 7:39 am

Ga marah sih, maaf kalau terasa begitu. Hanya saja ya ada baiknya mencari sumber-sumber dulu yang bertebaran di internet. Acak saja dulu, lama-lama bakal kelihatan kok polanya dan akan bisa memilah sendiri mana yang layak diikuti dan dipercayai.

★ Like

Reply

Awan Gelap
August 25, 2021 at 3:34 pm

Iya dech. Trima kasih ya buat responnya. Nanti kalo ada yg bikin bingung sy nanya ya?

★ Like

Reply

Damar Pitara
September 6, 2021 at 3:08 am

Ya, sepakat. Gak bisa kita generalisir varian gerakan politik "Islamis" yang ada sekarang. Paling tidak, yg popular dalam lingkar Sunni, rantai ideloginya bisa ditelusuri dari tradisi Wahabi-Saudi atau Ikhwani-Mesir. Taliban memang gerakan lokal, tapi ia jg merupakan salah satu kanal AS era Reagen saat Perang Dingin, sekaligus salah satu jaringan Saudi di Afghanistan.

Taliban artinya "Santri". Santri yang belajar di madrasah. Dan madrasah-madrasah (yg dibiayai Saudi) inilah melahirkan santri-santri Deobandi ekstrimis yang beberapa diantaranya bergabung dengan Taliban hingga Al-Qaeda. Padahal, sebelum dipengaruhi Wahabi, Deobandi gak se ekstrim yang kita lihat, bahkan awal terbentuknya tradisi Deoband justru diilhami oleh Shah Waliullah, seorang sufi.

Ya, sejak Revolusi 1979, AS dan Saudi menganggap Iran sebagai ancaman. Makanya Saudi gencar melakukan propaganda Anti-Syiah dan agenda Wahabisasi di lembaga-lembaga pendidikan di beberapa negara Islam. Agenda Wahabisasi & Propaganda Anti Syiah / Anti Iran juga seringkali salah dipahami oleh bberapa orang dianggap urusan perbedaan mazhab. Padahal nyatanya gak lebih dari urusan eko-pol. Kita bisa liat bagaimana hubungan mesra antara Saudi dan Iran era Rezim Pahlavi yg nyata2nya bermazhabkan Syiah. Maklum, AS & Saudi menganggap Iran selalu ikut campur urusan eko-pol mereka di Timteng.

AS & Saudi punya kepentingan yg sama di Timteng, terutama sejak minyak menjadi komoditi mahal di dunia. Dan munculnya gerakan-gerakan Islamis disana, beberapa diantaranya justru kelahirannya menjadi bagian dari agenda para pemburu Petrodollar tersebut.

Termasuk Suriah, seperti diuraikan Dina Sulaeman dalam bukunya “Prahara Suriah”, ia ngejelasin bahkan bukan hanya krn minyak tapi carut marut disana sebenernya urusan berebut gas di cekungan Mediterania. Jadi…….. saya gak paham kenapa di tulisan ini dikatakan klo Dina Sulaeman mengerucutkan Perang Suriah hanya sebatas konflik Pemberontak FSA dan Pro-Assad?

★ Like

Reply

kinky ninja
September 6, 2021 at 5:33 am

Setuju, bicara soal Taliban itu memang harus melihat ke belakang, bahkan hingga saat Inggris masih di sana, ada faktor perebutan lahan bisnis dari kekuatan-kekuatan eksternal, yang membuat Afghanistan tak akan hidup tenang.

Soal Dina Sulaeman, tulisan dia banyak yang bagus, analisanya juga, karena dia menjaga jarak dari obyek yang dia teliti. Tapi justru karena itu juga dia sering terjebak untuk melihat bahwa di tataran bawah ini tak bisa disederhanakan jadi sekadar boneka ekonomi belaka.

Kalau baca tulisan dia lebih banyak, bisa dilihat kok betapa Dina memposisikan Assad seakan bersih dan hendak digulingkan oleh pihak Barat, karena minyak itu. Ini yang buatku masalah. Aku melihat Dina jadi dikotomis persis seperti bagaimana orang-orang Kiri melihat Castro sedemikian bersih hingga apapun yang menentangnya bisa dipastikan adalah produk dukungan Amerika. Atau insureksi Hong Kong belum lama ini yang terlalu disederhanakan sebagai program Amerika melawan Cina.

★ Like

Reply

Damar Pitara
September 6, 2021 at 7:56 pm

Saya gak banyak baca tulisan Dina Sulaeman, kebetulan cuman baca salah satu buku nya yg berjudul “Prahara Suriah”. Dan di buku itu ia tak memposisikan Assad seolah tanpa dosa kok. Ia ceritain jg situasi Suriah dibawah Rezim Assad yg memang sudah carut marut sebelum prahara itu dimulai. Bahkan dirunut jauh ke era abad 20 awal saat pertama kali “Kotak Pandora” terbuka di Timur Tengah. Walaupun tak sedalam karya seorang etnografer, tapi partikularitas data-data jurnalisme investigatif yg ia gunakan, berbanding logis dengan universalitas pendekatan geopolitik yg ia pakai. Paling tidak, teks-teks geopolitik dan ekonomi-politik yg diusung tak sekonyol dongeng dari mereka yg

hingga hari ini memandang konflik di Suriah hanya sebatas puncak kemarahaan rakyat terhadap rezim pemerintah.

Sial memang, justru dongeng seperti itu banyak beredar di Indonesia. Bahkan sebagian kelompok puritan mengemasnya lebih konyol seolah disana terjadi genosida yang dilakukan terhadap warga Sunni. Hingga tafsiran generalisir dari sebagian aktivis politik yg setiap melihat letupan massa di Timur Tengah belakangan ini selalu dianggap bagian dari gelora Arab Spring.

Saya pikir, bisa jadi mungkin atas alasan ini Dina Sulaeman selalu mengulang-ulang inti masalahnya, yakni agenda AS & Saudi dalam rangka membersihkan rezim-rezim di Timur Tengah yang dirasa mengganggu urusan Petrodollar nya, termasuk Suriah, dan mungkin esok lusa Iran. Dan saya kira, hal ini bukan suatu penyederhanaan masalah, apalagi pembelaan buta terhadap Rezim Assad. Tapi justru paparan tentang akar persoalan.

Ini bacaan saya dari salah satu buku dia, gak tau kalau dari tulisan dia yang lain ditemuin pandangan yang kontradiktif.

Soal Kuba dan Hong Kong, maaf saya gak ngikutin.

★ Like

Reply

---

kinky ninja

September 6, 2021 at 8:44 pm

Jangan salah, Dina menurutku benar saat dia melihat bagaimana Barat berperan besar dalam geopolitik Timur Tengah termasuk Suriah, dan bahwa yang terjadi di sana bukan sekadar kemarahan rakyat. Tapi justru poin itu buatku yang mengganggu, karena tidak dielaborasi lagi, bahwa insureksi popular—yang harus diakui membidani lahirnya FSA—adalah kemarahan popular. Dan orang biasa yang terlibat dalam penentangan terhadap rezim Assad, jelas tidak berpikir jauh soal poros AS yang diam-diam memberi sponsor pada gerakan mereka.

Ditarik pada tataran hidup personal, bayangkan kita ada di posisi orang biasa di sana; kalau seseorang akan dihabisi oleh rezim, lalu ada yang menawari bantuan senjata. Akan diambil atau tidak? Kondisinya kepepet loh. Kalau mau mengintip diri kita sendiri, jelas kita akan mau. Jadi menurutku amat sangat menyelepekan orang orang biasa ini kalau lantas mereka dengan gampang disebut kaki tangan poros AS.

Memang dalam perkembangannya FSA jadi kisruh karena jadi ditunggangi banyak kepentingan lain (seperti Turki dengan T-FSAnya, dan para jihadis). Perjuangan mereka jadi semakin kompleks, karena harus menghadapi urusan hidup mati dari tentara Assad dan jihadis ISIS. Pada satu titik, ya, mereka menerima bantuan AS. SDF memang dibantu AS, terus terang saja. Tapi sepengetahuanku, mereka sadar bahwa mereka juga akan terseret pada konflik kepentingan ekonomi AS. White Helmet yang juga sebetulnya organisasi yang kisruh banyak kepentingan, tapi dalam konteks orang yang tinggal fi area yang luluh lantak akibat dibom, dan bantuan yang ada hanya organisasi itu, pertanyaanku: akan diambil tidak bantuan itu, walau akibatnya adalah terseret kepentingan yang ada di baliknya? Itu poinku, bahwa dalam konflik seperti itu semuanya kelabu saat kita memberi fokus pada orang-orang biasa.

Dina memberi gambaran besar yang bagus, aku setuju, dan Dina mungkin memang tidak berniat menyoroti yang renik; tapi buatku, aku tidak pernah lagi tertarik pada gambaran yang besar, aku lebih menyukai sudut pandang yang remeh temeh, hidup orang-orang biasa, sesuai dengan diriku sendiri yang hanya orang biasa saja, tanpa kemampuan mempengaruhi putusan besar sebuah kebijakan negara.

Soal Kuba dan HK, aku mengangkat itu karena kasusnya memberi gambaran yang sama persis. Ganti Assad dengan Castro atau Xi Jinping; Castro / Xi Jinping dirongrong oleh kekuatan AS melalui gelombang protes rakyat. Polanya sama, sorotan diberikan pada gambaran besar, tapi seakan mengabaikan gambaran renik.

Sebagai gambaran lain, apakah dolar AS tidak mengucur besar-besaran ke Indonesia saat gelombang aksi protes menurunkan Suharto di Indonesia? Cek saja berapa dana yang meluncur melalui berbagai NGO. Tapi apakah artinya gerakan anti-Suharto itu adalah gerakan yang didanai AS? Kita bisa tanya pada para aktivis mahasiswa, serikat-serikat buruh independen yang kekurangan duit terus tapi selalu jadi inceran intel dan Kodam, apakah mereka mendapat sokongan dana dari AS? Ada gambaran besar yang membuka mata kita soal pihak-pihak mana yang memanfaatkan ketidakpuasan publik dan letupan kemarahan publik. Tapi amatlah rentan menurutku kalau kita lantas hanya berpegang pada kebenaran besar tanpa melihat di tataran lapangan yang begitu kelabu.

Sekali lagi, aku selalu memilih untuk melihat dan merasai dari posisi orang-orang biasa. Karena hidup yang

sesungguhnya dijalani itu adalah hidup harian orang-orang biasa, yang tak bernama, yang selalu dijadikan bidak, yang tak lagi hitam putih, tapi kelabu.

Nah jadinya, balik lagi ke topik utama, sama dengan kasus Taliban. Semakin banyak mempelajari soal Taliban, terus terang aku merasa sulit untuk tidak memberi respek pada mereka—terlepas dari perilaku mereka yang misoginis ya. Terutama kelompok generasi pertamanya di sekeliling Mullah Omar ya. Sama seperti gimana sulitnya aku untuk tidak merespek Imam Samudera, walau bukan artinya aku membenarkan pilihan aksi terornya ya. Begitulah kira-kira.

★ Like

Reply

Damar Pitara
September 7, 2021 at 5:48 pm

Ok, FSA yang saya tahu hanya sekelompok orang-orang yang kemana-mana bawa senjata,
lalu bebas menghabisi nyawa siapapun yang dianggap loyalis Assad, termasuk warga sipil. Dan tentu saja, sambil meneriakkan Takbir. Memang, mereka tak ada garis struktural dengan Al-Qaeda, tapi belakangan diantara mereka diketahui memiliki kinerja yang sinergis. Sejak awal keberadaannya, mereka selalu meresahkan warga-warga kota yang melakukan demonstrasi pada situasi menjelang prahara. Merampok rumah-rumah warga, bahkan saling bunuh antar sesama anggota brigade hanya karena urusan personal.

Bisa jadi mungkin benar, mereka buah dari kemarahan popular. Tapi, seengganya masih ada orang-orang yang marah, tapi tidak memilih untuk seperti mereka. Ya, warga-warga sipil biasa.
Nah, gelombang aksi warga sipil inilah yang sejak awal memadati jalan-jalan sudut kota menuntut Assad mundur. Orang-orang biasa yang jengkel dengan situasi ekonomi yang terpuruk.

Saya rasa, mustahil ada sebuah rezim yang didukung penuh 100% oleh rakyatnya. Dimanapun selalu ada yang namanya oposisi. Mereka memprotes kebjakan pemerintah yang dirasa tidak adil. Atau kondisi resesi ekonomi. Termasuk di Suriah, yang sejak 2000 an awal kena sanksi ekonomi AS, akhirnya kegiatan ekspor-impor disana terbatas. Kondisi ini yang membuat gelombang protes besar-besaran dari warga, hingga

menuntut mundurnya Assad. Sebagaimana pada saat yang bersamaan rakyat Mesir tak berhenti menduduki Tahrir Square hingga Mubarak turun, atau rakyat Tunisia yang menumbangkan Ben Ali. Dan seperti yang terjadi dimanapun, pasti ada bentrokan aparat dengan warga demonstran.

Sialnya, warga sipil di Suriah ini bukan hanya menerima kekerasan aparat, tapi juga ancaman dan teror dari tentara pemberontak. Mengenai hal ini, banyak sekali laporan hasil wawancara dengan warga sipil terkait mimpi buruk dan ketakutan mereka. Mereka yang tak bersenjata, yang selama ini mungkin yakin demonstrasi akan melahirkan perubahan, tiba-tiba berada di tengah-tengah konflik bersenjata antara loyalis dan oposisi. Saat mereka marah dan berupaya meruntuhkan rezim yang ada, di saat yang sama kekejaman pemberontak menghantui mereka. Belum lagi tempat tinggal yang luluh lantak sekaligus kehilangan orang-orang yang dicintai akibat perang selama bertahun-tahun. Ya, mereka memprotes Assad, tapi saya rasa mereka juga tak menginginkan situasinya serumit sekarang. Belum lagi ketika gerombolan Daesh mendeklarasikan Daulah nya. Oleh sebab itu, gak heran, walaupun mungkin saja perasaan benci terhadap Assad masih ada, tapi yang pasti toh mereka bersuka cita dalam euphoria saat Tentara Nasional membebaskan Aleppo tahun 2016 lalu. Saya masih ingat kala itu bulan Desember, makanya yang banyak jadi sorotan media adalah perayaan Natal pertama warga Aleppo setelah 8 tahun dilanda prahara. Bagi saya, cerita warga-warga sipil itu lah yang merepresentasikan kisah “orang-orang biasa” di Suriah.

Nah, balik lagi ke Dina Sulaeman. Karena awalnya saya hanya mengomentari tulisan blog ini yg terkait dengannya. Perlu saya akui, memang dalam buku “Prahara Suriah” ia hanya bercerita sedikit tentang warga sipil akibat teror dan ancaman tentara pemberontak, tapi secara keseluruhan fokus buku itu bukan disitu. Ia bukan mau nulis tentang posisi orang-orang biasa disana. Bisa jadi tujuan ia menulis untuk menepis isu yang beredar di Indonesia, yang menganggap konflik Suriah hanya sebatas konflik sektarian. Seperti yang saya singgung dalam komentar sebelumnya. Dan saya tidak tahu apakah semua tulisannya menggunakan fokus yang sama.

Tapi, bagi saya, ya sebatas inilah yang bisa dibicarakan bagi kita yang hidup di Indonesia. Saya rasa, butuh pendekatan yang lebih intim dengan mereka yang terlibat konflik secara langsung jika ingin merasakan situasi sebenarnya yang dihadapi. Terlebih akses informasi yang kita dapat hanya sebatas literasi. Kalaupun ada hasil wawancara orang-orang disana yang bisa kita pelajari, secara kuantitas jauh sekali untuk dikatakan merepresentasikan realita Suriah sebenarnya. Selama kita hanya tinggal disini, kita tak pernah tahu apa yang dirasakan sebenarnya sebagai tentara FSA, prajurit loyalis Assad, kombatan Kurdi di Rojava, warga sipil di Aleppo, atau para murid sufi yang harus kehilangan Syaikh al-Bouti akibat bom bunuh diri Daesh.

Tapi paling tidak, dari kisah konflik Suriah yang pelik itu, ada banyak pelajaran yang diambil terkait dengan keyakinan saya dalam menjalani dan memandang kehidupan.

Ya, saya setuju terkadang kehidupan itu “kelabu”. Tapi tak selamanya. Karena banyak sekali pelajaran dari kisah pelik orang-orang yang mempertahankan hidup kesehariannya untuk menjadi “hitam” atau “putih”, bahkan mereka siap mati untuk itu. Dan selama masih bisa memilih untuk menjadi “hitam” atau “putih”, bersyukurlah.

Ok. Kenapa begitu respek dengan Mullah Omar dan Imam Samudera?

★ Like

Reply

kinky ninja
September 7, 2021 at 7:22 pm

Tidak begitu juga, dulu awalnya FSA itu justru dari orang-orang biasa juga, kalau soal senjata, di sana orang punya senjata itu nyaris biasa aja. FSA itu dibentuk sebagai tentara rakyat yang mertahanin diri dari tentaranya Assad yang represif edan. Kan mereka jadi kuat karena perilaku Assad menghadapi demonstran yang katamu penduduk sipil biasa. Mereka lahir dari situ. Bukan geng preman yang mendadak ada dan gak berkaitan dengan hadirnya demonstrasi besar-besaran itu loh. Tapi karena memang inklusif banget, plus jadi magnet buat

negara-negara lain dan banyak jihadis, akhirnya cenderung jadi geng jihadis preman. Tapi gak berarti FSA itu secara keseluruhan kayak gitu, apalagi di sana sendiri dibedain kan FSA dan TFSA. Yang TFSA ini yang banyak ngerekrut mantan jihadis IS. Lalu yang ngerebut Alepo dari IS memangnya SAA? Kalau dari info yang kudapet sih milisi lokal, pasukan gabungannya SDF, yaaaang, dibantu oleh AS dengan serangan udara terhadap IS. Bukan SAA alias tentaranya pemerintah.

Soal Dina Sulaeman, iya dia memang gak ngasih fokus di situ. Fokus dia kan hubungan internasional—pasti dia ada alasan sendiri. Hanya juga semua paham lah, begitu mengambil gambaran besar, bakal ada cukup banyak detail yang diabaikan. Nah buatku, pengabaian itu yang bahaya dan aku terus terang gak suka. Kalau soal kita ingin tahu pendapat orang-orang di lapangan sana, sebetulnya gak terlalu sulit kok. Beneran. Ada metodenya juga untuk mengklarifikasi pernyataan-pernyataan yang muncul dari mereka. Itu juga kenapa aku jadi punya pendapat sendiri soal Suriah, atau HK, atau Kuba, ya karena aku dapat sumber-sumber yang berbeda aja,
dan aku ngerasa tidak layak dan tidak hormat rasanya saat orang-orang biasa itu jadi sekadar dianggap boneka atau bidak kepentingan AS belaka.

Oh aku sih tidak pernah bersyukur jadi hitam putih karena pada kenyataannya hidupku tidak bisa hitam putih sih. Misalnya, aku gak setuju dengan perbudakan anak, milisi preman, upah murah, perusakan lingkungan, dan sejenisnya, tapi hidupku sehari-hari gak bisa lepas dari semua produk berbasis lithium. Jadi aku sih sudah jelas gak mampu jadi hitam putih.

Mullah Omar dan Imam Samudera? Terlepas dari banyak kesalahan taktis dan strategis mereka, buatku mereka orang-orang baik yang keinginannya sebetulnya begitu sederhana.

★ Like

Reply

Damar Pitara
September 8, 2021 at 11:45 pm

Gak susah kok buat nyari sumber tentang pembebasan Aleppo tahun 2016. Berita dan foto-foto warga yang merayakan banyak dimuat di media lokal

juga. Kalo memang benar itu SDF, masa iya antar pimpinan koalisi Assad saat itu saling memberikan selebrasi kemenangan. Bahkan, saya lihat juga banyak bendera Pemerintah Suriah beserta koalisi nya sekaligus foto-foto Assad, Putin, Khamenei juga Sayyed Hassan Nasrallah terpampang pada dekorasi-dekorasi Natal.

Soal FSA, dari sumber yang saya dapat, pasukannya itu berasal dari militer pembelot Tentara Nasional Suriah. Saya gak tahu apakah mungkin kemudian ada kelompok warga sipil yang bergabung.

Oiya, bagus juga sih mendengar sudut pandang dari segelintir orang di lapangan, terutama warga-warga sipil biasa. Setidaknya ada cerita lain yang mungkin berbeda dari pemberitaan media popular. Cerita spesifik menurut sumber spesifik.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
September 9, 2021 at 4:48 am

Oh iya, pembebasan Aleppo 2016 itu yang dimaksud Aleppo Offensive ya? Iya betul kalau itu. Setelah dibombardir Russia. Tapi sebetulnya perang rebutan Aleppo itu udah sejak 2012, sehingga pemerintah Assad menduduki bagian barat, SDF di utara, sementara pemberontak FSA, Al Nusra, dan kelompok-kelompok jihadis lain yang banyak disponsori Turki di timur. Semua melawan IS. Area timur Aleppo ini yang direbut oleh pemerintah pada 2016 yang otomatis sebagian besar Aleppo jatuh ke tangan pemerintah setelah Aleppo Offensive. Bersisa utara Aleppo doang. Iya bener kalau itu yang kamu maksud. Maaf aku gak tepat.

FSA memang awalnya diinisiasi sama tentara pembelot, yang segera diisi sipil karena ada cukup banyak segmen masyarakat sipil yang milih ikut angkat senjata. Biasa, direpresi terus dan melihat ini kekuatan yang bisa menandingi tentara pemerintah. Kan ada dewan sipil juga dalam struktur kepemimpinan dalam FSA—dan pimpinan tertinggi FSA ini setara kedudukannya dengan dewan masyarakat lokal. Ini sebetulnya juga yang jadi bermasalah. Karena ada banyak tempat yang gak punya dewan masyarakat lokal, yang ujungnya jadi semua putusan diambil oleh pimpinan tertinggi FSA—yang sering benturan dengan kepentingan sipil setempat. Ini cair betul kok, makanya pada perkembangannya juga jadi banyak jihadis bergabung dan pada satu titik jadi malah mendominasi. Di titik itu juga makanya yang awalnya cenderung sekuler, jadi cenderung pro-jihad. Di Aleppo, FSA memang bermasalah, mereka yang ngambil alih rumah-rumah warga untuk dijadikan markas dan menuntut disuplai oleh warga.

★ Like

Reply

mogmog
September 14, 2021 at 5:04 pm

Maap sebelumnya nih ya bang. Ane udah ikutin tulisan abang sejak lama, tp baru tau klo abang malah naro imam samudra sebagai org yg abang respek. Ane jg br tau klo mulah omar yg abang bilang respek itu aslinye dedengkot taliban. Bisa jelasin ke ane yg begok ini bang, kok abang malah respek sama org-org yg kayak gt ? Kaga nyambung aje rasanye sama abang. Ini yg ane tangkep selama bacain tulisan ente ya bang, sape tau jg ane yg keliru nangkep. Makasih ya bang, sehat sehat ente ya.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 14, 2021 at 5:21 pm

Terus terang agak sulit menjelaskannya ya. Karena dulu banget, ada temen mainku, dia muslim KTP, jurnalis, dan pernah berkunjung ke Ngruki, tinggal di sana sekitar dua minggu. Satu hari dia bilang, kalau dunia ini membutuhkan orang-orang seperti Imam Samudera. Aku kaget dan kecewa karena kok bisa orang seperti temanku itu jadi bersimpati dengan dalang terorisme. Sampai lebih dari sepuluh tahun kemudian, aku baru sadar betapa naif dan bodohnya aku. Karena temanku bukan bicara soal pilihan aksi teror bom yang dilancarkan Imam Samudera, melainkan soal kebulatan tekad, soal “will to power” a la Nietzschean, soal “true ’til death” a la punk rocker, juga soal komitmen, keteguhan, dan keyakinan. Terdengar seperti CrimethInc. kan? Geng anarkis CrimethInc. itu memberi istilah “maximum ultraism” bagi orang-orang dengan karakter seperti itu. Dan aku tak bisa tidak, merasa respek dengan mereka yang mampu menjadi seperti itu. Begitu juga dengan Mullah Omar di mataku.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top